

**KEMAMPUAN MENABUH BARUNGAN GAMELAN GONG  
GEDE SAIH PITU DALAM GENDING TEDUN DANYUH  
PADA KEGIATAN PELATIHAN TABUH DALAM  
GENDING TEDUN DANYUH SANGGAR  
SENI PANCER LANGIT**

Oleh:

**I Putu Bayu Mahendra Putra<sup>i</sup>, I Wayan Mastra<sup>ii</sup>, I Ketut Lanus<sup>iii</sup>**

Email: [bayumahendra404@gmail.com](mailto:bayumahendra404@gmail.com), [iwayanmastra@yahoo.com](mailto:iwayanmastra@yahoo.com),  
[nananglanus@gmail.com](mailto:nananglanus@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang kemampuan menabuh *Gong Gede Saih Pitu* di Sanggar Seni Pancer Langit yang merupakan sebuah upaya peningkatan keterampilan siswa dalam kesenian musik tradisional Bali yang juga merupakan proses pendidikan nonformal yang pada hakekatnya merupakan suatu proses pembelajaran untuk mencerdaskan manusia, serta mengembangkan nilai-nilai budaya dan menanamkan nilai moral, religious, dan secara intelektual, maupun dalam praktiknya. serta nilai keindahan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan *Menabuh* barungan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dalam *Gending Tedun Danyuh* pada kegiatan pelatihan tabuh Sanggar Seni Pancer Langit di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun 2022 dengan subjek penelitian yaitu peserta *tabuh Gong Gede Saih Pitu*. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, tes tindakan untuk pengumpulan data. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, seluruh peserta tabuh yang berjumlah 28 orang siswa dengan rata rata pencapaian hasil tes siswa yaitu dengan nilai 86,1. Dengan hasil ini, menunjukkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam *Menabuh* gamelan *Gong Gede Saih Pitu* di Sanggar Seni Pancer Langit tergolong baik. Hasil tersebut juga didukung oleh beberapa faktor yaitu adanya fasilitas yang memadai, namun masih ada beberapa hambatan yang dialami oleh peserta didik pada saat proses pelatihan gamelan *Gong Gede Saih Pitu*.

Kata Kunci: *Gamelan Gong Gede Saih Pitu, Menabuh, Gending Tedun Danyuh*

**ABSTRACT**

*This study discusses the ability to beat Gong Gede Saih Pitu at the Pancer Langit Art Studio which is an effort to improve students' skills in traditional Balinese music which is also a non-formal education process which is essentially a learning process to educate humans, as well as develop cultural values. Which aims to instill moral, religious, and intellectual values, as well as in practice, as well as the value of beauty. The purpose of this study was to determine the ability to play the gamelan Gong Gede Saih Pitu in Gending Tedun Danyuh in the percussion training activity of the Langit Pancer Art Studio in Kapal Village, Mengwi District,*

*Badung Regency in 2022. The research subject used was a population of 28 people. This study uses empirical methods. As well as methods of observation, interviews, and action tests for data collection. The results of this study, from all percussion participants totaling 28 students with an average student test achievement with a score of 86.1. With these results, it shows that in general the ability of students in playing the gamelan Gong Gede Saih Pitu at the Pancer Langiit Art Studio is quite good. These results are also supported by several factors, namely the existence of adequate facilities, but there are still some obstacles experienced by students during the gamelan training process Gong Gede Saih Pitu*

*Keywords: Gamelan Gong Gede Saih Pitu, Menabuh, Gending Tedun Danyuh*

## PENDAHULUAN

Pulau Bali dengan segala keindahan alam, adat istiadat, seni dan budaya seperti seni tari, gamelan, melukis, membuat kerajinan, desain, dan masih banyak kesenian lainnya, yang masih dilestarikan hingga saat ini, serta banyaknya tempat suci dan upacara yang digelar, menjadikan pulau Bali memiliki ciri khas tersendiri dimata wisata luar dan masyarakat sekitar serta juga terkenal hingga di luar negeri. Seni budaya tidak lepas kaitannya dengan dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, yang akan berdampak pada seseorang baik secara intelektual, maupun dalam praktiknya. Terlebih lagi, sekolah sebagai pusat pendidikan dan proses pelatihan yang bertujuan untuk pembentukan karakter seseorang,

memberikan pengalaman, serta membina bakat dan potensi siswa.

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Sujana, 2019:29). Sebagaimana ditunjukkan pada peraturan UU No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (Pasal 13 ayat 1). Pendidikan di Indonesia memiliki tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal dan, nonformal (Syarifuddin, 2010:47). Pendidikan formal yang berjalan di sekolah, pendidikan informal yang didapat di lingkungan keluarga serta lingkungan sekitar dan, pendidikan nonformal

yang bisa dapat dilakukan secara mandiri dengan mengikuti kegiatan pelatihan di sanggar seni, kursus, kelompok belajar, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan serta mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik (Ikhwan, 2015:16).

Menurut Mohammda Zain (dalam Astuti, 2015:71) mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan menurut Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati bahwa kemampuan sebagai dasar seseorang itu sendiri yang berkaitan dengan mampu melaksanakan pekerjaan dengan efektif dan berhasill. Maka untuk mewujudkan hal ini, siswa harus memiliki pilihan untuk tumbuh meningkatkan kapasitas, dan memiliki kemampuan yang handal. Demi untuk meningkatkan kemampuan seseorang dapat dilakukan dalam sebuah proses

pembelajaran atau mengikuti kegiatan pelatihan. Salah satunya yaitu mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada sebuah unit sanggar seni.

Sanggar Seni adalah unit atau tempat pengajaran non-formal yang beroperasi di luar jam atau acara sekolah. Yang bertujuan untuk memberikan ruang berkeaktifitas serta untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat, minat dan potensinya. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada salah satu kegiatan sanggar yang meliputi kegiatan pelatihan tari dan musik tradisional Bali yang dilakukan di Sanggar Seni Pancer Langiit.

Sanggar Seni Pancer Langiit merupakan sebuah komunitas generasi muda Bali yang bergerak dalam melakukan pelatihan, dan pelestarian seni budaya, yang bertempat di, Jalan Raya Kapal No. 33, Banjar Tegal Saat, Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali yang dibentuk pada tanggal 16 juni 2016, yang di bentuk oleh Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, sekaligus sebagai

koreografer dan konseptor. Pancer Langiit terdiri dari dua kosa kata yaitu “Pancer” dan “Langiit”. Menurut Agung Rahma Putra, yang merupakan pendiri dari sanggar seni Pancer Langiit mengatakan kata “Pancer” berarti “pusat dan sebagai kekuatan”, sedangkan Langiit yaitu berarti wadah atau tempat, wadah yang membungkus kita atau yang membungkus bumi ini (*lelangit* atau juga leluhur). Jadi dari arti kata Pancer Langiit yaitu sebuah wadah kreatifitas yang dilandasi oleh kekuatan yang diwarisi oleh leluhur dengan pakem-pakem pokok yang sudah diwarisi dari sejak dahulu dalam terciptanya sebuah karya seni tersebut agar memiliki sebuah kekuatan positif atau spirit yang sering disebut dengan *Taksu*.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan di sanggar seni Pancer Langiit bertujuan untuk memberikan wadah kepada generasi muda untuk berkarya dan berkreaitifitas dengan ide dan gagasan yang mereka miliki, baik kegiatan pelatihan *Tabuh* yang menggunakan isttumen gamelan *Gong Gede Saih Pitu*, maupun pelatihan tari, dan sekaligus untuk melestarikan seni dan

budaya Bali (Agung Rahma Putra 21 Mei 2022).

Kata gamelan digunakan untuk menunjukkan pada satu kesatuan *tungguhan* yang terdiri dari sejumlah *tungguhan* yang tertentu pula jenis dan jumlahnya. (Sukerta 1998:39-40). Gamelan merupakan sebuah orkestra yang terdiri dari bermacam-macam instrumen yang menggunakan laras pelog dan selendro

Gamelan *Gong Gede* adalah salah satu dari jenis gamelan Bali yang ada di Bali mempunyai tujuh nada yaitu lima sebagai nada pokok dan ditambah dua nada *pemero*. *Gong Gede* diperkirakan berkembang sejak abad ke- 20. *Gong Gede* merupakan *asamble* perkusi yang memiliki ukuran fisiknya paling besar di Bali dan dimainkan oleh sekitar 60 orang penabuh. (Bandem 2013:64).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian di atas, maka penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut yaitu Bagaimana kemampuan *Menabuh* barungan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dalam *Gending Tedun Danyuh* pada kegiatan pelatihan *tabuh* Sanggar Seni Pancer Langiit di Desa

Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun 2022, dan Apa saja kendala yang dialami oleh peserta *Tabuh*.

Dalam melaksanakan penelitian tentu diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat luas dan untuk diri sendiri. Maka dari itu penelitian ini hendaknya memiliki manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkuat teori dan menambah wawasan tentang seni karawitan khususnya gamelan *Gong Gede Saih Pitu* atau sebagai referensi dan tambahan informasi, dan manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan yaitu Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dan media untuk mengembangkan keterampilan dalam menabuh gamelan *Gong Gede Saih Pitu* atau seni musik lainnya, bagi guru atau tenaga pengajar, manfaat hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi pengembangan keterampilan siswa dalam seni musik tradisional Bali khususnya gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dan gamelan

lainya, bagi pihak sanggar, hasil daripada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan mengadakan pelatihan *tabuh* secara berkala untuk mengembangkan keterampilan dan kreatifitas anak didik, bagi penulis buku, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan untuk mendapat informasi untuk menulis buku.

Dalam penyusunan penelitian ini adapun beberapa teori yang digunakan yaitu, Pengertian Kemampuan, Pengertian Pelatihan, Teori Fungsional Struktural, Teori Estetika, Pengertian Gamelan dan Fungsi Gamelann, Pengertian Gamelan Gong Gede, Gamelan Gong *Gede Saih Pitu*, Deskripsi *Tabuh Tedun Danyuh*, dan Aspek Penilaian *Menabuh Gamelan Gong Gede Saih Pitu*.

Menurut Mohammda Zain (dalam Astuti, 2015:71) mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan menurut Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati bahwa kemampuan sebagai dasar seseorang itu sendiri yang

berkaitan dengan mampu melaksanakan pekerjaan dengan efektif dan berhasil. Maka untuk mewujudkan hal ini, siswa harus memiliki pilihan untuk tumbuh meningkatkan kapasitas, dan memiliki kemampuan yang handal. Demi untuk meningkatkan kemampuan seseorang dapat dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran atau mengikuti kegiatan pelatihan. Kemampuan seseorang dapat dibedakan menjadi 2 yaitu kemampuan intelektual yang menuntut kecerdasan fikiran serta kemampuan fisik yang menuntut kekuatan tenaga pada saat menyelesaikan tugas.

Pelatihan merupakan upaya yang dilaksanakan dalam organisasi atau juga di perpustakaan untuk meningkatkan kemampuan atau pengembangan kemampuan sumber daya manusia. Dimana dalam kegiatan pelatihan bertujuan untuk bisa mengembangkan keterampilan dan kemampuan teknis kerja sumber daya manusia (Ali Hasan, 2018:98)

Penejelasan teori fungsional structural menurut Talcot Person (dalam Mastra, 2014:27) teori

fungsional structural menekan kepada stabilitas, fungsi dan kensensus terhadap masyarakat pada sebuah kejadian. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat merupakan system sosial yang saling ketergantungan dan saling terhubung satu sama lain.

Menurut Pendapat Ali Mudhorfir (dalam Mastra 2014:29) Estetika merupakan sebagai cabang filsafat juga sebagai cabang keindahan (*philosophy of beauty*) secara etimologi estetika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti suatu keindahan yang dapat diserap oleh indera manusia. Sedangkan menurut Triguna, Estetika merupakan sebuah keindahan suatu ilmu yang mempelajari tentang keindahan, teori cita rasa, teori seni murni, juga disebut sesuatu yang indah. Estetika dapat diartikan sebuah keindahan kompleks, yang dapat dirasakan dan dilihat dari *panca* indera manusia untuk menangkap wujud keindahan sesuatu berdasarkan pengalaman atau data empiris yang dijadikan sebagai landasan mutlak, serta mempunyai konsep standarisasi sebagaimana bisa disebut sebagai kriteria penilaian seni. Kata gamelan digunakan untuk untuk

menunjukkan pada satu kesatuan *tunggahan* yang terdiri dari sejumlah *tunggahan* yang tertentu pula jenis dan jumlahnya. (Sukerta 1998:39-40). Gamelan merupakan sebuah orkestra yang terdiri dari bermacam-macam instrumen yang menggunakan laras pelog dan selendro. Gamelan Bali terbuat dari bahan kerawang, besi, bambu, kayu, kulit (Rembang 1984:7). Sedangkan menurut (Sukerta 1998:39-40), kata gamelan digunakan untuk menunjukkan pada satu kesatuan *tunggahan* yang terdiri dari sejumlah *tunggahan* yang tertentu pula jenis dan jumlahnya. Selain itu kata gamelan digunakan juga untuk menyebut suatu perangkat gamelan yang tidak menggunakan *tunggahan gong* seperti misalnya *Semar Pegulingan Saih Lima*, *Gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu*, *Gamelan Angklung*, *Gamelan Pegambuhan*, *Gamelan Pengarjan*, *Gamelan Gambang*, *Gamelan Selonding*, dan lain sebagainya. Gamelan *Gong Gede* adalah salah satu dari jenis gamelan Bali yang ada di Bali mempunyai tujuh nada yaitu lima sebagai nada pokok dan ditambah dua nada *pemero*. *Gong*

*Gede* diperkirakan berkembang sejak abad ke- 20. *Gong Gede* merupakan *asamble* perkusi yang memiliki ukuran fisiknya paling besar di Bali dan dimainkan oleh sekitar 60 orang penabuh. (Bandem 2013:64). Gamelan *Gong Gede Saih Pitu* yaitu mempunyai tujuh nada yaitu lima sebagai nada pokok dan ditambah dua nada *pemero*, dari kedua jenis nada tersebut disebut dengan *saih pitu*. *Saih* bisa diartika sebagai model, kelompok nada, urutan nada ataupun tingkatan nada. Sedangkan *Pitu* yaitu deretan nama angka-angka Bali, yaitu tujuh (7) yang diambil dari jumlah deretan banyaknya nada dalam gamelan *saih pitu* ini. Jadi gamelan *Gong Gede Saih Pitu* artinya memiliki tujuh tingkatan nada dan tujuh tangga nada dasar atau *pepatutan/saih* (Darya 2019:187). Sedangkan Menurut (Sukerta 1998) *Saih Pitu* digunakan untuk penyebutan satu perangkat gamelan berlaras *pelog* yang menggunakan tujuh nada. *Pathet* atau juga disebut *Pathutan* merupakan sebuah upaya garap yang dilakukan oleh seorang penggarap dengan menggunakan wilayah nada-nada tertentu (I Ketut

Ardana, 2013:145).

Menurut jamanya gamelan Bali dibagi menjadi 3 bagian besar, yaitu gamelan tua (*wayah*) diperkirakan sudah ada sejak masa prasejarah pada tahun 2000 S.M.-Abad ke Viii) dan masa raja-raja Bali kuna Abad IX-XIV) (Bandem 2013:49-50), gamelan, *madya* diperkirakan muncul sekitar abad 14 sampai 19 masehi dan gamelan baru (*anyar*) pada abad ke-20. Fungsi Gamelan Bali dapat dikelompokkan sebagai seni sakral dan profan yaitu sebagai *wali*, *bebali*, dan *bali-balihan*. Sebagai pengiring upacara agama, sebagai rasa keindahan (estetika), sebagai sarana pendidikan, sebagai media hiburan, sebagai alat komunikasi, komersial, dll. Berikutnya yaitu deskripsi *Tabuh Tedun Danyuh*.

*Tabuh Tedun Danyuh* merupakan *tabuh* lelamatan kreasi yang diciptakan oleh I Made Suardipa pada tahun 2018 dengan menggunakan media ungkap gamelan *Gong Gede Saih Pitu*. *Tabuh Tedun Danyuh* berasal dari dua kosa kata yaitu dari kata *Tedun* dan *Danyuh*. Kata *Tedun* dalam bahasa Bali ya berarti turun, atau berjalan menurun, serta *Danyuh*

yaitu sebuah pelepah Kelapa yang sudah tua. Jadi dari kata *Tedun Danyuh* diartikan yaitu pelepah pohon kepala yang jatuh kebawah sehingga bersuara karena terpentak atau timbul gesekan yang disebabkan oleh pohon kelapa itu sendiri ataupun saat di tanah. Jika mengingat tentang manfaat dari pohon kepala sangatlah banyak sekali, dari hal tersebut difilosofikan oleh penggarap sebagai jatuhnya sebuah berkah ketika seseorang yang mendengar *tabuh* ini merasa senang dan merasa tenang. (Made Suardipa 2022). Pada struktur *Tabuh Tedun Danyuh* tetap mengikuti struktur *triangga* gamelan Bali yaitu, *Pengawit*, *Pengawak*, *Pengecet*. Dengan tetap pada karakter daripada gamelan *Gong Gede* pada umumnya namun dipadukan dengan permainan *patet* untuk memberikan kesan berbeda dari gamelan *Gong Gede Saih Lima* pada umumnya, serta sebagai ciri khas dari gamelan *Gong Gede Saih Pitu* yang berisikan dua nada *pemero*. Metode yang digunakan oleh Pembina pada saat proses pelatihan yaitu metode demonstrasi yaitu mengajar secara langsung dengan mendemonstrasikan secara langsung

materi yang akan dipelajari oleh peserta tabuh. Serta metode Tanya jawab yang digunakan sebagai bahan evaluasi ketika peserta tabuh masih memiliki suatu kesulitan atau hambatan yang dihadapi pada saat proses pelatihan.

## **METODE**

### **Subjek dan Tempat Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu peserta pelatihan Tabuh Sanggar Seni Pancer Langiit yang berjumlah 28 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Pancer Langiit, yang bertempat di, Jalan Raya Kapal No. 33, Banjar Tegal Saat, Desa Kapal, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung. Subjek pada penelitian ini diistilahkan sebagai populasi yang berjumlah 28 orang peserta tabuh. Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit utama yang diteliti (Sugiyono 2019: 126).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk bisa menjawab rumusan masalah yang dibuat dengan data yang dikumpulkan dari teknik

pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan tes tindakan.

### **Observasi**

(Marshall 1995) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (dalam Sugiyono 2019:297). Dimana pada tindakan observasi, peneliti melakukan pengamatan serta pencatatan data dari hasil pengamatan yang didapat pada saat melakukan tindakan observasi di tempat penelitian. Serta bertujuan untuk mengetahui respon siswa pada kegiatan pelatihan menabuh gamelan *Gong Gede Saih Pitu*. Serta pengumpulan data dengan metode wawancara.

### **Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan secara langsung kepada responden yang akan diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui masalah yang ada pada responden secara mendalam (Sugiyono 2019:304). Jadi wawancara yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan melakukan proses tanya jawab dengan responden yaitu siswa, pemilik sanggar, pencipta tabuh, serta tenaga pengajar. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data pada kegiatan pelatihan *tabuh gamelan Gong Gede Saih Pitu* dan mengetahui secara langsung gejala yang dialami oleh siswa atau peserta tabuh di Sanggar Seni Pancer Langiit. Dalam metode wawancara ini yaitu menggunakan metode wawancara tidak berstruktur, dimana peneliti hanya menanyakan secara garis besar permasalahan yang dialami oleh siswa untuk mendapatkan informasi data. Dan dilanjutkan dengan pelaksanaan tes tindakan.

### **Tes Tindakan**

Pelaksanaan tes tindakan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu untuk menguasai serta memahami materi yang sudah diberikan dan untuk mengukur kemampuan dalam menabuh gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dengan materi *Tabuh Tedun Danyuh*. Dengan kriteria dan bobot nilai yang digunakan sebagai landasar penilaian. penentuan kriteria serta bobot skor penilaian didapat berdasarkan

triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data lainnya (Sugiyono 2019:315). Bobot skor penelitian ini yaitu berdasarkan buku, observasi yang juga termasuk pelaksanaan tes, dan wawancara. Dengan kriteria penilaian tes yaitu Teknik, Penguasaan *Gending*, Etika (Susila), dan Kekompakan. Dengan bobot skor dari masing-masing kriteria penilaian yaitu 4 dengan total Skor Minimal Idea yaitu 16.

### **Analisis Data**

Setelah data pelaksanaan tes terkumpul, berikutnya yaitu mengolah data yang menggunakan metode analisis statistik deskriptif (data yang terkumpul yaitu bersifat kuantitatif). Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dengan mendeskripsikan atau memberikan gambaran data yang telah didapat dan sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:147). Analisis bertujuan untuk mengukur kemampuan

anak didik sanggar seni Pancer Langiit dalam kegiatan pelatihan memainkan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dalam tabuh *Tedun Danyuh*. Dan langkah-langkah yang digunakan pada analisis data yaitu, Mencari Skor Maksimal Ideal (SMI), Membuat Pedoman Konveksi, Menentukan Kriteria Predikat Kemampuan, Mencari Skor Rata-Rata, dan terakhir yaitu menarik kesimpulan.

Skor maksimal ideal adalah skor tertinggi yang bisa diraih oleh siswa jika semua item atau tes dapat dipraktikkan dengan sangat baik. Skor maksimal ideal ini didapat dari penjumlahan keseluruhan skor pada kriteria penilaian yaitu aspek Teknik dengan bobot 1-4, Penguasaan *Gending* dengan bobot 1-4, Etika (Susila) dengan bobot 1-4, serta kekompakan dengan bobot 1-4. Sehingga dari ke empat aspek penilaian diatas total Skor Maksimal Ideal menjadi  $4 \times 4 = 12$ . Pedoman konveksi digunakan untuk mengubah skor mentah menjadi skor standar. Pada saat menghitung skor rata-rata kemampuan peserta tabuh, maka diperlukan tabulasi frekuensi nilai peserta tabuh secara keseluruhan.

Tabulasi frekuensi nilai kemampuan menabuh akan diuraikan sebagai berikut, skor 90-100 mendapat predikat sangat baik, nilai 80-89 mendapat predikat baik, 65-79 mendapat predikat cukup, 55-64 mendapat predikat kurang. Setelah mendapat skor standar dan predikat prestasi peserta didik diperoleh, berikutnya kemampuan menabuh siswa masing-masing dikelompokkan berdasarkan jumlah persentasenya. Berdasarkan hasil tes yang sudah didapatkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *Menabuh* barungan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dalam *Gending Tedun Danyuh* pada kegiatan pelatihan tabuh Sanggar Seni Pancer Langiit di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun 2022, dari keseluruhan peserta apakah mendapat predikat sangat baik, baik, cukup dan kurang. Serta apa saja kendala yang dialami oleh peserta Tabuh pada saat proses pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas yang sudah dilaksanakan

serta pengolahan data dari tes tindakan Kemampuan *Menabuh* barungan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dalam *Gending Tedun Danyuh* pada kegiatan pelatihan tabuh Sanggar Seni Pancer Langiit di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun 2022, maka dari 28 siswa yang mengikuti tes tindakan diketahui bahwa: yang mendapat nilai 75 sebanyak 3 orang, nilai 81,25 sebanyak 6 orang, nilai 87,5 sebanyak 12 orang, nilai 93,75 sebanyak 6 orang. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan *Menabuh* barungan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dalam *Gending Tedun Danyuh* pada kegiatan pelatihan tabuh Sanggar Seni Pancer Langiit di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun 2022, siswa yang mendapat kategori sangat baik berjumlah 6 orang dengan persentase 24,4%, siswa yang mendapat kategori baik berjumlah 19 orang dengan jumlah nilai 81,25 dan 87,5 dengan gabungan persentase 67,85%, dan siswa yang mendapat kategori cukup sebanyak 3 dengan jumlah nilai nilai 75 dengan

persentase 10,7%. Dengan skor rata-rata yaitu 86,1. Jadi hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik menabuh *Menabuh* Barungan Gamelan *Gong Gede Saih Pitu* Dalam *Gending Tedun Danyuh*, dalam kategori yang sudah baik dan dinyatakan tuntas.

Dan dari hasil wawancara tentang kendala yang dialami oleh peserta tabuh pada proses pelatihan yaitu peserta tabuh masih sedikit kesulitan menguasai perubahan-perubahan pola permainan melodinya dikarenakan bagian melodi "A" dan bagian melodi "B" berbeda dan selalu berpindah *pathet*. Misalnya pada pola melodi "A" menggunakan *pathet Patemon* (*deng, deung, dung, dang, daing*) namun pada permainan melodi "B" berubah menjadi *pathet Tembung* (*deung, dung, dang, ding, dong*). Kendala berikutnya yaitu, banyak peserta Tabuh yang memiliki kesibukan pribadi, yang menyebabkan tidak konsistennya kehadiran peserta tabuh pada saat pelaksanaan pelatihan serta waktu kehadiran para peserta tabuh masih sering tidak tepat pada waktu yang sudah ditetapkan Pembina sehingga

proses latihan menjadi kurang efektif.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data yang sudah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan *Menabuh* Barungan Gamelan *Gong Gede Saih Pitu* Dalam *Gending Tedun Danyuh* Pada Kegiatan Pelatihan Tabuh Sanggar Seni Pancer Langiit di Desa Kapal, Kec, Mengwi, Kabupaten Badung Tahun 2022 dikatakan baik. Maka dari itu dari keseluruhan populasi yang diteliti sebanyak 28 orang dinyatakan tuntas atau lulus. Masih ada beberapa kendala yang dialami oleh peserta tabuh, namun seiring berjalannya waktu serta kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga peserta tabuh bisa terus berkembang untuk meningkatkan kemampuan, dan potensinya agar menjadi lebih baik lagi.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan diatas, dapat disampaikan beberapa saran-saran

sebagai berikut. Secara keseluruhan dari hasil analisis, penguasaan materi yaitu *gending*, siswa sudah bisa dikatakan tuntas tetapi untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan lagi atau sangat baik, proses pelatihan *Menabuh* barungan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dalam *Gending Tedun Danyuh* pada kegiatan pelatihan tabuh Sanggar Seni Pancer Langiit di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun 2022 harus terus dilaksanakan secara berkala agar kemampuan siswa terus meningkat. Untuk para pembina/guru yang mengajar *Menabuh* Barungan Gamelan *Gong Gede Saih Pitu* Dalam *Gending Tedun Danyuh*, diharapkan bisa meningkatkan proses mengajar agar lebih detail, terutama pada teknik, dan penguasaan *gending* (lagu). Sehingga siswa akan lebih maksimal lagi dalam memainkan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dengan membawakan *Gending Tedun Danyuh*. Untuk siswa, pada saat proses pelatihan diharapkan lebih disiplin dan bisa fokus mengikuti proses latihan sehingga ketika mempraktekan hasil latihann di depan

umum atau pada event kesenian, bisa lebih mahir dan bisa mendapatkan hasil yang terbaik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan variable yang berbeda serta jumlah populasi yang lebih banyak dan tempat penelitian yang berbeda.

## REFERENSI

- Ali Hasan, N. (2018). *PENDIDIKAN DAN PELATIHAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KINERJA PUSTAKAWAN*. Nurhayati Ali Hasan. *Libria*, 10(1), 95–115.
- Ardana, I. K. (2020). *Representasi Konsep Patet dalam Tradisi Garap Gamelan Bali*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 21(1), 11–27.
- Astuti, S. P. (2015). *Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 68–75.
- Bandem, I Made 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM BALI.
- Darya, I. W., Jurnal, Hindu, A., Kemenristekdikti, K. R., & Press, J. (2019). *Jurnal Penelitian Agama Hindu Terakreditasi Kependidikan*. Risbang Kemenristekdikti. *EKSISTENSI GAMELAN GONG GEDE SAIH PITU DALAM RITUAL AGAMA HINDU DI BANJAR KEBON SINGAPADU ( PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU )*, 3, 286–294.
- I Ketut Ardana, N. (2013). *Pengaruh Gamelan terhadap Baleganjur Semaradana*. In *Resital* (Vol. 14, Issue 2, pp. 141–152).
- Ikhwan, W. K. (2015). *Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu pendidikan MTs Negeri Di kabupaten Tulungagung*. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 16–22.
- Mastra, I Wayan 2014. *THESIS Gamelan Keklentingan Dalam Upacara Piodalan Pura Khayangan Jagat Luhur Natar Sari Baturuti Tabanan*. UNHI Denpasar.
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan RND*. Bandung CV ALVABETA.
- Sukerta, Pande Made. 1998 *Ensiklopedi Mini Gamelan Bali*. Bandung: SURABAYA.
- Syarifuddin, L. (2010). *Konsep Dasar Desentralisasi Pendidikan Non-Formal Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ( Basic Concept of Non-Formal Education Decentralization Based on Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*. *Risalah Hukum*, 6(1), 44–52.